



Ranah Research
Journal of Multidisciplinary Research and Development

E-ISSN: 2655-0865

082170743613 | ranahresearch@gmail.com | <https://jurnal.ranahresearch.com>

DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v7i6>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Tari Lengger Solasih di Yayasan Satria Suwoko Kabupaten Wonosobo : Kajian Nilai Pendidikan

Edmonda Ruth Mahsa¹, Hartono²

¹ Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, edmondamahsa@students.unnes.ac.id

² Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, hartono_sukorejo@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: edmondamahsa@students.unnes.ac.id¹

Abstract: *The Lengger Solasih Dance at the Satria Suwoko Foundation in Wonosobo Regency is a rich local cultural heritage, encompassing significant educational values such as moral and ethical principles, mutual cooperation, appreciation for culture and history, discipline, creativity, and spirituality. This research is prompted by the challenges of modernization, which have led to a decline in the popularity and public awareness of this dance, thus threatening its preservation. Consequently, this study aims to describe the educational values inherent in the Lengger Solasih Dance and formulate innovative strategies for their effective integration into community learning processes. A qualitative descriptive method was employed for this research, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation at the Satria Wonosobo Foundation, the very place where the Lengger Solasih Dance was developed by the late Mr. Suwoko. The findings indicate that necessary strategies include developing community-based cultural learning programs, fostering collaboration with educational institutions to incorporate the dance into local curricula, utilizing digital media for promotion and education, enhancing the quality of instructors through continuous training, and initiating increased support from the government and relevant stakeholders. Through the implementation of these strategies, it is anticipated that the Lengger Solasih Dance will not only endure as a cultural legacy but also serve as a relevant and inspiring source of learning for shaping the character of Indonesia's younger generation.*

Keyword: *Educational Values, Lengger Solasih Dance, Satria Suwoko Foundation*

Abstrak: Tari Lengger Solasih di Yayasan Satria Suwoko Kabupaten Wonosobo merupakan warisan budaya lokal yang kaya nilai pendidikan, mencakup aspek moral dan etika, gotong royong, apresiasi budaya dan sejarah, kedisiplinan, kreativitas, serta spiritualitas. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan modernisasi yang menyebabkan penurunan popularitas dan kesadaran masyarakat terhadap tarian ini, sehingga mengancam kelestariannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Tari Lengger Solasih dan merumuskan strategi inovatif untuk mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Yayasan Satria Wonosobo, tempat Tari Lengger Solasih dikembangkan oleh Alm. Suwoko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diperlukan meliputi pengembangan

program pembelajaran berbasis komunitas, kolaborasi dengan lembaga pendidikan, pemanfaatan media digital, peningkatan kualitas pengajar, serta peningkatan dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan. Dengan penerapan strategi ini, diharapkan Tari Lengger Solasih tidak hanya lestari, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran relevan untuk membentuk karakter generasi muda Indonesia.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Tari Lengger Solasih, Yayasan Satria Suwoko

PENDAHULUAN

Tari Lengger Solasih adalah warisan budaya lokal yang sangat berharga dan kaya. Kesenian ini merepresentasikan salah satu ekspresi seni yang menunjukkan keberagaman di Indonesia (Ayu Citra Santyaningtyas, 2020). Sebagai salah satu keberagaman kesenian yang ada, keberadaan merepresentasikan salah satu ekspresi seni paling beragam di Indonesia keberadaan tari ini kini terancam oleh penurunan popularitas dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan leluhur. Apabila kondisi ini berlanjut, bukan hanya Tari Lengger Solasih yang terancam punah, tetapi juga identitas budaya dan kekayaan tradisi lokal dapat hilang selamanya. Oleh karena itu, urgensi untuk memahami dan mengatasi tantangan pelestarian tari ini menjadi sangat krusial demi menjaga keberlangsungan budaya Indonesia secara keseluruhan (Rann et al., 2023).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Tari Lengger Solasih adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas. Pengembangan dan pelestarian sebuah bentuk seni membutuhkan dukungan infrastruktur dan pendanaan yang memadai. Saat ini, minimnya ketersediaan hal-hal tersebut berdampak langsung pada kualitas dan kuantitas pengembangan tari, menghambat inovasi dan jangkauan. Penelitian mendalam perlu dilakukan untuk mengidentifikasi secara spesifik keterbatasan ini, mulai dari ketersediaan yayasan, alat musik, hingga kostum, serta merumuskan solusi strategis guna mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada dan mengupayakan dukungan yang lebih besar.

Selain itu, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Tari Lengger Solasih sering kali belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat. Banyak yang hanya melihatnya sebagai bentuk hiburan semata, tanpa menyelami makna filosofis, historis, atau moral yang mendalam (Harriguna & Wahyuningsih, 2021). Padahal, tari ini potensial menjadi media edukasi budaya yang efektif, menumbuhkan apresiasi dan pemahaman terhadap kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian harus berfokus pada penggalian nilai-nilai edukatif ini dan merancang strategi integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran formal maupun informal, agar masyarakat, khususnya generasi muda, dapat menghargai Lengger Solasih lebih dari sekadar tontonan.

Tantangan lain yang tak kalah signifikan adalah kualitas dan kapasitas pengajar atau instruktur Tari Lengger Solasih. Kemampuan serta keterampilan para pengajar menjadi fondasi bagi keberlanjutan dan perkembangan tari ini. Apabila pengajar tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam teknik, interpretasi, atau bahkan pedagogi tari, maka proses transfer pengetahuan kepada generasi penerus akan terhambat, berujung pada penurunan kualitas tarian itu sendiri. Diperlukan analisis mendalam mengenai kompetensi pengajar saat ini dan penyusunan program pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kapabilitas mereka, memastikan standar pengajaran yang tinggi dan pemahaman yang mendalam bagi peserta (Yulianto et al., 2023).

Di era modern, minat dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan Tari Lengger Solasih juga mengalami penurunan, hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh individu dalam kehidupan sehari-hari yang semakin sibuk. Kurangnya pemahaman tentang seni dan budaya, serta dominasi hiburan modern, semakin membuat tari tradisional terpinggirkan. Jika tidak ada upaya serius, Tari Lengger Solasih

berisiko kehilangan relevansinya dalam masyarakat, dianggap usang, dan pada akhirnya ditinggalkan (Fajri & Adella, 2022). Oleh karena itu, penelitian perlu mengidentifikasi strategi inovatif untuk meningkatkan minat dan partisipasi, termasuk adaptasi format pertunjukan, program edukasi yang menarik, dan pemanfaatan teknologi untuk menjangkau audien yang lebih luas. Terakhir, kurangnya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait, serta keterbatasan sumber informasi dan referensi menjadi kendala serius dalam pelestarian Tari Lengger Solasih. Anggaran yang minim, kurangnya perhatian, serta infrastruktur yang tidak memadai dapat menghambat upaya pengembangan.

Lebih dari sekadar sebuah pertunjukan, Tari Lengger Solasih sebenarnya merupakan media transmisi nilai-nilai luhur yang esensial bagi pembentukan karakter dan pemahaman budaya. Di dalamnya terkandung pelajaran tentang harmoni, gotong royong, kearifan lokal, serta spiritualitas yang tercermin melalui gerak, iringan musik, dan lirik. Namun, sering kali dimensi edukatif ini luput dari perhatian publik, sehingga potensi tari sebagai sarana pendidikan budaya belum terekplorasi secara optimal. Mengkaji secara mendalam nilai-nilai pendidikan yang melekat pada setiap aspek Tari Lengger Solasih, mulai dari sejarah, filosofi gerak, hingga konteks pertunjukannya, menjadi langkah krusial untuk membuka mata masyarakat terhadap kekayaan nilai dari tari ini sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan identitas budaya.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek pelestarian atau popularitas tari, tetapi juga secara spesifik akan menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam Tari Lengger Solasih dapat dimaknai dengan baik oleh generasi penerus. Dengan demikian, tari ini tidak hanya bertahan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga berkembang sebagai sumber pembelajaran yang relevan dan inspiratif untuk membentuk karakter bangsa di masa depan (Yunizar et al., 2024). Dengan demikian, urgensi penelitian ini adalah untuk membantu merumuskan strategi konkret demi pelestarian dan pengembangannya. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi kebijakan, program edukasi, dan inisiatif komunitas yang berkelanjutan, memastikan warisan budaya ini tetap hidup dan relevan di tengah dinamika zaman. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk menggali dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Tari Lengger Solasih, kemudian merumuskan strategi inovatif agar nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran masyarakat. Melalui upaya ini, diharapkan kesadaran dan penghargaan terhadap warisan budaya lokal dapat meningkat, khususnya di kalangan generasi muda.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif dipilih untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam Tari Lengger Solasih juga sebagai sarana peneliti untuk menggali informasi dari pengalaman dan pandangan langsung orang-orang yang terlibat (Sugiyono, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Artinya, peneliti menggambarkan secara rinci dan apa adanya mengenai Tari Lengger Solasih dan nilai pendidikannya, sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Data yang peneliti kumpulkan berupa kata-kata, catatan, dan gambar, bukan angka. Ini membantu peneliti memberikan deskripsi yang kaya dan pemahaman yang mendalam tentang fenomena ini. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu 1 (satu) bulan, yaitu pada bulan Juni sampai Juli 2025.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Satria Suwoko Wonosobo, yang beralamat di Kampung Sumberan Barat, RT 02 RW 02, Kelurahan Wonosobo Barat, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah, Kode Pos 56311. Pemilihan lokasi ini sangat penting karena Yayasan ini didirikan oleh Alm. Suwoko, pencipta Tari Lengger

Solasih. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di lokasi ini karena peneliti mampu mendapat akses langsung ke sumber informasi utama, seperti arsip, seniman, dan lingkungan tempat tari ini berkembang, sehingga pemahaman peneliti tentang nilai pendidikannya lebih kaya.

Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini, data yang peneliti kumpulkan berupa deskripsi, yaitu ungkapan, pendapat, pandangan, dan cerita dari narasumber, serta informasi dari dokumen atau materi lain (Raco, 2010). Data ini peneliti bagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang peneliti dapatkan langsung dari lapangan. Contohnya adalah hasil wawancara mendalam dengan pelatih tari, dan penari yang merupakan keluarga dari sang pencipta tari. Data ini penting untuk memahami perspektif dan pengalaman pribadi mereka tentang Tari Lengger Solasih dan nilai pendidikannya. Sedangkan data sekunder merupakan data yang sudah ada dan peneliti kumpulkan dari berbagai sumber lain. Contohnya adalah buku, jurnal, artikel, arsip Yayasan Satria Suwoko, atau catatan-catatan terkait tari ini.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung mengenai kegiatan di lokasi penelitian. Peneliti melihat bagaimana Tari Lengger Solasih diajarkan dan dipraktikkan, bagaimana interaksi antara pengajar dan penari, serta suasana di sana. Ini membantu peneliti memahami nilai-nilai pendidikan dalam konteks nyata. Kedua, wawancara dilakukan untuk melakukan diskusi secara mendalam dengan narasumber kunci. Narasumber dalam penelitian ini yaitu Ibu Lungit Satwinorsih selaku pelatih dan Werdi Widati Lupikingtyas selaku penari. Tujuannya adalah untuk menggali informasi yang detail tentang pengalaman dan pandangan mereka mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam tarian ini. Terakhir, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen dan arsip yang terkait dengan Tari Lengger Solasih. Ini bisa berupa foto, video pertunjukan, catatan sejarah, artikel, atau dokumen yayasan.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebagai cara untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang bisa dipercaya dan akurat, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi adalah cara untuk memastikan kebenaran data dengan membandingkan dan memeriksa silang informasi dari berbagai sumber atau metode. Peneliti menggunakan tiga jenis triangulasi yaitu; 1) Triangulasi Sumber, peneliti membandingkan informasi yang didapatkan dari berbagai orang yang berbeda; 2) Triangulasi Metode, peneliti memeriksa apakah data yang sama menghasilkan kesimpulan yang serupa jika dikumpulkan dengan cara yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan saat latihan dengan cerita dari wawancara; 3) Triangulasi Waktu, peneliti juga memperhatikan apakah informasi yang didapat tetap konsisten pada waktu yang berbeda selama penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles dan Huberman. Proses dimulai dengan Reduksi Data, yaitu memilih dan menyederhanakan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menemukan inti. Kemudian, Penyajian Data dilakukan dengan mengatur temuan dalam narasi atau visual agar pola lebih jelas. Tahap akhir adalah Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, di mana peneliti merumuskan dan memvalidasi kesimpulan akhir tentang nilai-nilai pendidikan Tari Lengger Solasih, memastikan akurasi dan validitas data (Huberman & Miles, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini secara mendalam berupaya untuk menganalisis kekayaan nilai pendidikan yang melekat pada Tari Lengger Solasih di Yayasan Satria Suwoko Kabupaten Wonosobo. Pembahasan dalam penelitian akan menguraikan konteks yang melingkupi keberadaan tari tersebut, dilanjutkan dengan penelusuran sejarahnya, sebelum akhirnya mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung, serta merumuskan strategi inovatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran masyarakat, sesuai dengan tujuan penelitian.

Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Wonosobo

Kabupaten Wonosobo merupakan daerah yang memiliki kekayaan akan warisan budaya (Wibowo et al., 2021). Hal ini tercermin dari karakteristik sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan keberlangsungan dan kelestarian seni tradisional. Masyarakat Wonosobo secara umum masih memegang teguh nilai-nilai leluhur yang diwariskan dari nenek moyang, seperti semangat gotong royong, kebersamaan, dan rasa menghormati, menghargai, dan memiliki segala tradisi yang sudah ada sejak dahulu (Effendi, 2016). Keberadaan tradisi seperti seni pertunjukan yang ada di Wonosobo sangat dijaga keberadaannya oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat percaya, dengan menjaga tradisi yang mereka miliki akan mengenalkan kebudayaan mereka kepada dunia luar dan sebagai upaya menjaga kebudayaan yang dimilikinya. Seni pertunjukan yang ada dan berkembang dengan baik di Wonosobo adalah seni musik tradisional yaitu karawitan dan seni tari. Keberadaan seni tari sering kali diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan sosial, mulai dari upacara adat, perayaan desa, hingga sebagai bentuk hiburan. Berdasarkan hal tersebut, dapat menunjukkan bahwa kesenian tradisional bukan hanya sebagai tontonan semata, melainkan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan praktik budaya masyarakat (Gemilang et al., 2025).

Namun, di tengah perubahan zaman menuju zaman modern, keberadaan seni pertunjukan khususnya seni tari mulai menghadapi tantangan. Hal ini juga terjadi pada seni Tari Lengger Solasih. Minat dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan Tari Lengger Solasih, khususnya di kalangan generasi muda, cenderung mengalami penurunan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan waktu dan kesempatan individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang semakin padat. Selain itu, kurangnya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai seni dan budaya, ditambah dengan dominasi jenis hiburan modern yang lebih mudah diakses dan bersifat instan, telah membuat kesenian tradisional seperti Tari Lengger Solasih terpinggirkan (Agustinar et al., 2023). Apabila kondisi ini tidak segera diatasi dengan upaya serius, Tari Lengger Solasih berisiko kehilangan relevansinya di mata masyarakat, dianggap usang, dan pada akhirnya dapat ditinggalkan sama sekali. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk memahami dan mengatasi tantangan pelestarian tari ini demi menjaga keberlangsungan budaya Indonesia secara keseluruhan.

Sejarah Tari Lengger Solasih

Seni tari tradisional di Indonesia memiliki akar sejarah yang sangat panjang dan kaya, mencerminkan keragaman budaya dari Sabang sampai Merauke (Mubarok et al., 2024). Tari bukan hanya sekadar rangkaian gerak tubuh yang indah, melainkan juga sebuah ekspresi budaya yang sarat dengan makna filosofis, nilai-nilai spiritual, dan catatan sejarah suatu komunitas. Keberadaannya sering kali terkait erat dengan ritual adat, upacara keagamaan, atau perayaan penting yang membentuk identitas kolektif masyarakat pendukungnya. Dalam konteks ini, tari tradisional berperan sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan, mewariskan kearifan lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya (Afriansyah et al., 2024). Kesenian ini merepresentasikan salah satu ekspresi seni yang menunjukkan keberagaman di Indonesia.

Tari Lengger Solasih sendiri merupakan salah satu manifestasi kekayaan ekspresi seni tradisional di Indonesia, khususnya yang berasal dari Kabupaten Wonosobo. Berdasarkan

informasi dari penelitian ini, Tari Lengger Solasih adalah warisan budaya lokal yang sangat berharga dan kaya. Penelitian ini secara spesifik dilaksanakan di Yayasan Satria Suwoko Wonosobo, yang berlokasi di Kampung Sumberan Barat, RT 02 RW 02, Kelurahan Wonosobo Barat, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah, Kode Pos 56311. Pemilihan lokasi ini sangat strategis dan krusial karena Yayasan Satria Suwoko Wonosobo didirikan oleh mendiang Bapak Suwoko, yang merupakan pencipta langsung dari Tari Lengger Solasih. Aksesibilitas langsung ke sumber informasi utama di yayasan ini, seperti arsip, para seniman yang terlibat, serta lingkungan tempat tari ini berkembang, memberikan peneliti pemahaman yang lebih kaya dan mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Melalui wawancara mendalam dengan narasumber kunci, yaitu Ibu Lungit Satwinorsih selaku pelatih dan Werdi Widati Lupikaningtyas selaku penari yang juga merupakan bagian dari keluarga pencipta tari, terungkap bahwa penciptaan Tari Lengger Solasih oleh Alm. Suwoko dilandasi oleh semangat untuk melestarikan kesenian Lengger yang sudah ada di Wonosobo, namun dengan sentuhan inovasi agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Konsep "Solasih" yang disematkan pada nama tari ini kemungkinan memiliki makna filosofis tersendiri, merefleksikan harapan atau esensi yang ingin ditonjolkan oleh pencipta tari tersebut. Dalam konteks ini, Tari Lengger Solasih tidak hanya dipertahankan dalam bentuk aslinya, tetapi juga mengalami proses adaptasi dan pengembangan agar tetap menarik dan mampu berkomunikasi dengan audiens masa kini (Yoga, 2019). Hal ini menunjukkan dinamika dalam pelestarian budaya, di mana inovasi menjadi kunci agar warisan leluhur tidak tergerus oleh waktu, melainkan terus hidup dan berkembang sebagai media ekspresi dan edukasi.



Gambar 1. Pertunjukan Tari Lengger Solasih
(Sumber; Peneliti, 15 Juni 2025)

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tari Lengger Solasih

Tari Lengger Solasih sering kali hanya dipandang sebagai bentuk hiburan semata. Padahal tari ini mampu menjadi media yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan pembentukan karakter dan pemahaman akan budaya (Damanhuri et al., 2016). Dalam pembelajaran tari ini terkandung pelajaran tentang, kebersamaan, gotong royong, kearifan lokal, serta spiritualitas yang tercermin melalui gerak, iringan musik, dan lirik. Namun, sering kali dimensi edukatif ini luput dari perhatian publik, sehingga potensi tari sebagai sarana pendidikan budaya belum tereksplorasi secara optimal. Dari hasil pengamatan di lapangan, wawancara mendalam dengan para praktisi tari, dan analisis dokumen terkait, teridentifikasi beberapa nilai pendidikan yang melekat erat pada setiap aspek Tari Lengger Solasih:

1. Nilai Pendidikan Moral dan Etika

Setiap gerakan dalam Tari Lengger Solasih sarat dengan pesan moral dan etika. Kehalusan gerak, ekspresi wajah, serta tata cara penari berinteraksi di panggung mencerminkan nilai-nilai kesopanan, kerendahan hati, dan rasa hormat terhadap sesama. Selain itu, lirik lagu atau narasi yang mengiringi tarian mengandung nasihat tentang

kebaikan, kejujuran, dan pentingnya menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini berperan penting dalam menanamkan budi pekerti luhur sejak dini. Hal ini sejalan dengan data wawancara yang disampaikan oleh Ibu Lungit Satwinorsih yaitu *“melalui Tari Lengger Solasih, pendidikan moral dan etika sangat bisa diterapkan pada kehidupan setiap individu. Karena masyarakat Wonosobo selalu mencerminkan nilai kehidupan seperti yang sudah ada dalam Budaya Jawa seperti kesopanan, rasa hormat, dan lainnya”* (Sumber; Wawancara, 23 Juni 2025).

2. Nilai Pendidikan Gotong Royong dan Kebersamaan

Proses pentas Tari Lengger Solasih adalah cerminan nyata dari semangat gotong royong dan kebersamaan. Mulai dari tahap persiapan, latihan rutin, penentuan kostum, hingga harmonisasi antara penari dan pengiring musik, semua elemen saling bekerja sama. Tanpa kerja sama yang solid antar penari, pelatih, penata rias, penata busana, dan pengiring musik, sebuah pertunjukan yang utuh dan indah tidak akan terwujud. Hal ini mengajarkan pentingnya kolaborasi dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama.

3. Nilai Pendidikan Apresiasi Budaya dan Sejarah

Melalui Tari Lengger Solasih, baik penari maupun penonton diajak untuk menyelami dan menghargai kekayaan budaya serta sejarah lokal. Setiap elemen tari, mulai dari ragam gerak, busana, riasan, hingga alat musik tradisional yang digunakan, memiliki latar belakang historis dan makna filosofisnya sendiri. Dengan memahami konteks historis dan filosofis tari ini, masyarakat dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budayanya, sekaligus memupuk kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan leluhur. Hal ini krusial mengingat adanya ancaman penurunan popularitas dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya.

4. Nilai Pendidikan Kedisiplinan

Latihan rutin Tari Lengger Solasih menuntut tingkat kedisiplinan dan ketekunan yang tinggi dari para penari. Mereka harus mengikuti jadwal latihan yang ketat, menguasai setiap detail gerakan dengan presisi, dan menjaga stamina fisik. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Werdi Widati Lupikaningtyas sebagai penari saat wawancara yaitu *“dengan disiplin melakukan latihan, saya bisa mengontrol diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Hal ini juga dapat membentuk diri saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi melalui penerapan latihan disiplin ini”* (Sumber; Wawancara 23 Juni 2025). Keteraturan dalam proses belajar dan komitmen terhadap pengembangan diri ini membentuk karakter disiplin, tekun, dan bertanggung jawab pada individu, yang merupakan modal penting dalam setiap aspek kehidupan (Arifah, 2023).

5. Nilai Pendidikan Kreatif

Meskipun terikat pada pakem atau aturan tertentu, Tari Lengger Solasih tetap memberikan ruang bagi penari untuk mengeksplorasi kreativitas dan mengekspresikan diri secara unik. Penari dapat menafsirkan gerakan dengan sentuhan personal, selama tidak menyimpang dari esensi dan makna tarian. Ini mendorong pengembangan imajinasi, kepekaan artistik, dan kemampuan untuk berkomunikasi serta menyampaikan emosi melalui bahasa gerak (Parianto & Marisa, 2022).

6. Nilai Pendidikan Spiritual

Tari Lengger Solasih juga mengandung dimensi spiritual dan filosofis yang mendalam. Gerakan yang berulang dan irama musik yang harmonis dapat menciptakan suasana meditatif atau reflektif. Tarian ini bisa menjadi sarana untuk memahami hubungan manusia dengan alam, sesama, dan Sang Pencipta, merefleksikan kearifan lokal serta spiritualitas yang tercermin melalui gerak, iringan musik, dan lirik.

Strategi Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pembelajaran Masyarakat

Sebagai upaya untuk memastikan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Tari Lengger Solasih dapat dimaknai dengan baik oleh generasi penerus dan masyarakat luas,

diperlukan perumusan strategi inovatif yang efektif. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi kebijakan dalam program edukasi dan inisiatif komunitas yang berkelanjutan. Hal ini sebagai upaya untuk memastikan warisan budaya ini tetap hidup dan sesuai di tengah perubahan zaman pada saat ini. Berikut ini adalah penjelasan mengenai strategi yang dapat diterapkan;

1. Pengembangan Program Pembelajaran berbasis Komunitas Kebudayaan

Yayasan Satria Suwoko Wonosobo, sebagai rumah bagi Tari Lengger Solasih, dapat dioptimalkan sebagai pusat edukasi. Pengembangan program pelatihan tari yang tidak hanya berfokus pada teknik, tetapi juga pada narasi sejarah, makna filosofis, dan nilai-nilai moral dalam setiap gerakan, sangat penting. Program ini harus dirancang agar interaktif dan menyenangkan, disesuaikan untuk berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Ini akan meningkatkan minat dan partisipasi, serta menumbuhkan apresiasi dan pemahaman terhadap kearifan lokal (Umam & Husain, 2024).

2. Kolaborasi dengan Lembaga Terkait

Mengintegrasikan materi Tari Lengger Solasih ke dalam kurikulum lokal di sekolah-sekolah Wonosobo merupakan langkah proaktif. Ini dapat diwujudkan melalui mata pelajaran seni budaya, muatan lokal, atau sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti. Keterlibatan langsung seniman dan pelatih profesional dari Yayasan Satria Suwoko dalam proses pengajaran di sekolah akan memberikan pengalaman belajar yang otentik dan mendalam bagi siswa.

3. Pemanfaatan Media Digital sebagai Sarana Promosi

Di era digital yang semakin maju, penggunaan platform media sosial, kanal *YouTube*, Instagram atau *website* khusus sebagai sarana promosi dan edukasi menjadi sangat efektif. Produksi konten digital berupa video tutorial, mini-dokumenter, animasi informatif tentang makna tari, atau infografis mengenai nilai-nilai pendidikan dalam Tari Lengger Solasih akan menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang akrab dengan teknologi. Strategi ini akan membantu mengatasi dominasi hiburan modern dan meningkatkan minat partisipasi masyarakat.

4. Peningkatan Kualitas Tim Pengajar

Kualitas dan kompetensi pengajar atau instruktur Tari Lengger Solasih adalah fondasi utama bagi keberlanjutan dan perkembangan tari ini (Julfian et al., 2023). Oleh karena itu, program pelatihan berkelanjutan yang mencakup tidak hanya aspek teknis tari, tetapi juga metodologi pengajaran yang efektif, kemampuan menyampaikan nilai-nilai pendidikan, dan inovasi dalam koreografi, harus menjadi prioritas. Ini akan memastikan standar pengajaran yang tinggi dan pemahaman yang mendalam bagi peserta.

5. Inisiatif Peningkatan Dukungan dari Pemerintah dan Pemangku Kepentingan

Mendorong pemerintah daerah dan berbagai lembaga terkait untuk memberikan dukungan yang lebih besar, baik dari segi alokasi anggaran, penyediaan fasilitas yang memadai, maupun perumusan kebijakan yang mendukung pelestarian seni tradisional. Anggaran yang minim dan kurangnya perhatian merupakan kendala serius. Peran aktif dan sinergi antara pemerintah, akademisi, komunitas seni, dan masyarakat sangat krusial untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan relevan di tengah dinamika zaman (Erlangga et al., 2025).

Melalui implementasi strategi-strategi ini secara terpadu, diharapkan kesadaran dan penghargaan terhadap warisan budaya lokal dapat meningkat secara signifikan, khususnya di kalangan generasi muda. Dengan demikian, tari ini tidak hanya akan bertahan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga berkembang sebagai sumber pembelajaran yang relevan dan inspiratif untuk membentuk karakter bangsa di masa depan.

KESIMPULAN

Tari Lengger Solasih di Yayasan Satria Suwoko Kabupaten Wonosobo merupakan warisan budaya lokal yang sarat akan nilai-nilai pendidikan penting, mencakup aspek moral dan etika, gotong royong dan kebersamaan, apresiasi budaya dan sejarah, kedisiplinan, kreativitas, serta spiritualitas. Dalam upaya menjaga keberlangsungannya di tengah tantangan zaman modern seperti penurunan popularitas dan kurangnya kesadaran masyarakat, diperlukan strategi inovatif yang terintegrasi. Strategi ini meliputi pengembangan program pembelajaran berbasis komunitas kebudayaan di Yayasan Satria Suwoko Wonosobo, kolaborasi dengan lembaga pendidikan untuk memasukkan tari ke dalam kurikulum lokal, pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan edukasi, peningkatan kualitas tim pengajar melalui pelatihan berkelanjutan, serta inisiatif peningkatan dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan terkait. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam Tari Lengger Solasih dan merumuskan strategi penerapannya, memastikan tari ini tidak hanya lestari sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran yang relevan dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia di masa depan.

REFERENSI

- Afriansyah, A., Sukmajayasi, T., & Sari, W. W. (2024). The "Panjang Jimat" Tradition of Kasepuhan Cirebon in Strengthening National Identity. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu ...*, 5(2), 114–132. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/sosial/article/view/5746%0Ahttps://journals2.ums.ac.id/index.php/sosial/article/download/5746/1858>
- Agustinar, K., Rahmi, U., Pratama, A. R., Sjech, U., & Djambek, M. D. (2023). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 206–212.
- Arifah, C. (2023). Urgensi Karakter Luhur bagi Pendidikan dan Profesi Bidang Akuntansi. *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, 1(2), 185–203.
- Ayu Citra Santyaningtyas. (2020). Strategi Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional Di Indonesia. *Jurnal Heritage*, 8(2), 107–113. <https://doi.org/10.35891/heritage.v8i2.1959>
- Damanhuri, D., Bahrudin, F. A., Legiani, W. H., & Rahman, I. N. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2), 185–198. <https://doi.org/10.30870/ucej.v1i2.1890>
- Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Erlangga, F., Pratama, Z. W., & Yohana, S. (2025). Peran Penyanyi Daerah Dalam Pelestarian nyanyian Rijoq Suku Dayak Benuaq Di Kutai Barat Fakultas Ilmu Budaya , Universitas Mulawarman Fakultas Ilmu Budaya , Universitas Mulawarman Email : faisalerlang@gmail.co. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 9(April), 167–189.
- Fajri, A. S., & Adella, R. A. (2022). Adaptasi Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Konteks Budaya Global. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 6(1), 85. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v6i1.1873>
- Gemilang, R. T., Pertiwi, M., Murti, S. D., & Abdhie, T. (2025). Tradisi Palang Pintu dalam Pernikahan Adat Betawi : Kajian Integrasi Nilai Islam dan Kearifan Lokal Pendahuluan Masyarakat Betawi dikenal sebagai etnis yang identik dengan nilai-nilai keislaman yang terinternalisasi dalam berbagai aspek kehidupannya , ter. *Journal of Mandalika Literature*, 6(3), 766–779.
- Harriguna, T., & Wahyuningsih, T. (2021). Kemajuan Teknologi Modern untuk Kemanusiaan dan Memastikan Desain dengan Memanfaatkan Sumber Tradisional. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 2(1 Juni), 65–78. <https://doi.org/10.34306/abdi.v2i1.448>

- Hubberman, A. M., & Miles, M. B. (2007). *Analisis Data Kualitatif Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Universitas Indonesia Press.
- Julfian, J., Rejeki, S., Handayani, S., Sarilan, S., Rizki, A. N., & Lasmi, L. (2023). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Rasa Cinta Tanah Air pada Siswa. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 210–224. <https://doi.org/10.23917/jkk.v2i4.162>
- Mubarok, F., Kustini, T., Masitoh, S., Patras, Y. E., & Wulandari, D. (2024). Menafsir Arah Pendidikan Multikultural: Sebuah Pendekatan Teori Belajar Konstruktivistik dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia. *JAMP : Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 7(1), 37. <https://doi.org/10.17977/um027v7i12024p37>
- Parianto, P., & Marisa, S. (2022). Komunikasi Verbal dan Non Berbal dalam Pembelajaran. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 402. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.14123>
- Raco. (2010). Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. In *PT Grasindo*.
- Rann, D. A., Santoso, E., Cherieshta, J., Natasha, M. B., & Young, J. (2023). Perlindungan Warisan Budaya: Peran Hukum Adat dalam Pemeliharaan Budaya Lokal. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 543–553. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4906/3443>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); Ke-4). Alfabeta.
- Umam, R., & Husain, A. M. (2024). Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Kritisalitas dan Alternatif Solusi berdasarkan Literatur. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 5(2), 1–12.
- Wibowo, S., Natalia, N., & Rahmadini, R. N. (2021). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Festival Budaya Di Dusun Giyanti Kabupaten Wonosobo. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(2), 365–375. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Yoga, S. (2019). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan*, 24(1), 29–46. <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>
- Yulianto, T., Siswanto, N. D., Indra, H., & Al-Kattani, A. H. (2023). Analisis Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru pada Lembaga Pendidikan. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 1349–1358. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.5136>
- Yunizar, H. V., Karina, S., & Gusmaneli, G. (2024). Membangun Karakter Bangsa : Peran Pendidikan dalam Membentuk Generasi Unggul. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 01(03), 18–20.